FENOMENA BATU AKIK DI PAPUA DAN ANCAMAN KEPUNAHAN ARTEFAK KAPAK BATU LONJONG

(Gemstone Phenomenon in Papua and Threat of Extinction Stone Axe Artifact)

Adi Dian Setiawan

Balai Arkeologi Jayapura, Jalan Isele, Kampung Waena, Jayapura 99358 Telepon (0967) 572467, Faksimile (0967) 572467, e-mail: adidian63@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori artikel:

Diterima 16 April 2015 Direvisi 30 April 2015 Disetujui 4 Mei 2015

Keywords:

stone axes, gemstone, Papua

Kata kunci:

kapak batu, batu akik, Papua

Abstract

Papua is a region that has so much natural wealth, ranging from gold, copper, silver, and other minerals. In addition, the cultural wealth of Papua is also an original and unique cultural richness that is believed to have existed since man began to inhabit the island of Papua and survive until now. It can be seen from the tradition of making stone axes that use mineral stone Papuans. Starting from this type of mineral oval stone axe attracted collectors and lovers of gemstones or agate hunting to get this kind of stone. To determine the extent of the impact of these phenomena, this study will be done by studying the literature of the stone axe along with tradition, field observation, and interviews with open interview method. Agate phenomena have a negative impact on the environment as well as the negative impact on the culture and people of Papua order itself.

Abstrak

Papua merupakan wilayah yang mempunyai kekayaan alam yang sangat banyak, mulai dari emas, tembaga, perak, dan mineral lainnya. Selain itu, kekayaan budaya Papua juga merupakan kekayaan budaya asli dan unik yang dipercaya telah ada sejak orang mulai menghuni Pulau Papua dan bertahan hingga sekarang. Hal ini dapat kita lihat dari tradisi pembuatan kapak batu yang menggunakan bahan batu mineral asli Papua. Berawal dari sinilah jenis bahan mineral batu kapak lonjong ini menarik para kolektor dan pencinta batu permata atau akik berburu untuk mendapatkan batu jenis ini. Untuk mengetahui sejauh mana imbas dari fenomena kapak batu beserta tradisinya, maka penelitian ini akan dilakukan dengan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara terbuka. Fenomena batu akik berdampak negatif bagi lingkungan serta tatanan budaya dan masyarakat Papua itu sendiri.

PENDAHULUAN

Pulau Papua terbentuk akibat pengangkatan lempeng yang teriadi pada 28.000 tahun yang lalu tepatnya pada kala Plestosen. Pada periode Plestosen ini Australia dan New Guinea tergabung sebagai sebuah kontinen yang unik yang dikenal dengan Daratan Sahul (Sahulland). Dataran Sahul ini menbentuk rangkaian yang dangkal dan terbenam, dan secara tektonis merupakan jembatan antara benua Australia dan Pulau New Guinea yang luas (Bellwood, 2000: 11). Akibat penurunan dan pengangkatan yang terjadi puluhan ribu tahun yang lalu menyebabkan berbagai macam mineral alam banyak dijumpai di pulau Papua, mulai dari emas, perak, tembaga, dan mineral batu yang lainnya.

Papua memiliki tradisi dan budaya unik vang berlangsung dari masa Neolitikum hingga sekarang. Secara umum masa Neolitikum dicirikan dengan berbagai macam temuan alat yang lebih bagus dan halus pengerjaannya. Pada tahap awal Neolitik dicirikan juga dengan adanya kapak-kapak lonjong terkadang dengan tangkai pegangan bulat (Groslier, 2007:43). Bahkan pada masa ini juga manusia mulai mengenal teknologi pengolahan tanah liat dan pola cara hidup menetap dengan bercocok tanam serta berternak. Di masa ini kapak lonjong banyak dibuat dan menjadi temuan artefak yang paling menarik diantara temuan yang lain karena bentuknya yang berbeda dari kapak batu dari wilayah lain di Indonesia. Adapun kapak batu dengan model seperti ini paling banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur terutama Papua. Selain itu persebaran Kapak Batu lonjong di Indonesia juga banyak dijumpai wilayah Indonesia bagian timur seperti di Sulawesi, Sangihe-Talaud, Flores, Maluku, Leti, Tanibar, dan Papua (Djonet, 1984: 180)

Jika ditarik sejarah perjalanan panjang kapak batu di Papua, diperkirakan kapak ini berasal dari zaman Paleolitik (Zaman Batu Tua) masa manusia awal dari Afrika yang berakhir sekitar 1 juta hingga 15.000 tahun yang lalu. Alat-alat yang dihasilkan adalah peralatan batu berbentuk pipih yang berarti dibentuk dengan memecahkan atau mengikis sedikit demi sedikit sebuah batu hingga mendapatkan bentuk yang diinginkannya. Diperkirakan perkakas inilah yang dibawa oleh pendatang gelombang pertama ke Papua, sekitar 50.000 tahun yang lalu. Kemudian nenek moyang orang aborigin Australia datang pada saat yang bersamaan pula di Papua hingga masa Paleolitik sebelum kedatangan orang Eropa pertama. Pada masa ini perkakas batu pipih mengalami perkembangan dan perbaikan yang sangat pelan. Kemudian kedatangan yang dibawa oleh orang Melanesia sekitar 4000 tahun yang lalu telah membawa perubahan yang besar terhadap perkembangan teknologi. Pada era ini Papua telah melewati masa Paleolitik dan memasuki zaman Neolitik (zaman batu baru) (Muller, 2009: 103).

Bukti stratigrafis lain dalam ekskavasi di Gua Niah, Serawak yang ditunjukkan oleh T. Harrison dengan *dating* pertanggalan C-14 menunjukkan bahwa kapak lonjong yang ditemukannya di dalam lapisan tanah berumur kurang lebih 8000 tahun (Soejono, 1993:180).

Kapak Batu Lonjong pada umumnya lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman, bentuk penampang lintangnya menyerupai atau kebulat-bulatan. lensa. loniong Calon kapak yang diperoleh melalui penyerpihan segumpal batu akan diupam hingga halus setelah permukaan batu diratakan dengan teknik pemukulan beruntun (Soejono, 1993:180). Kapak batu yang banyak ditemukan di wilayah Papua ini kemudian juga disebut dengan nama "Kapak Neolitik Papua". Penyebutannya ini didasarkan pada bentuknya yang lonjong serta banyak dijumpai di hampir seluruh wilayah Papua. Selain itu, tradisi dan kebudayaan kapak lonjong ini masih berlanjut hingga sekarang, seperti di Kampung Ormu, Jayapura; Lembah Ngolo, Jabodide; dan Kobutu di Pegunungan Tengah Papua (Maryone, 2009:3-4).

Seperti halnya fungsi kapak batu di daerah Lembah Baliem pada suku Dani, kapak di daerah ini masih digunakan sebagai alat pertanian dengan fungsi menebang pohon (yaga filik) digunakan pula untuk membelah atau mencincang kayu (yaga). Kapak batu yang digunakan terlebih dahulu diikatkan pada sebatang kayu yang berfungsi sebagai gagang atau pegangan ayunan, dan cara yang lain adalah dengan memasukkan bagian pangkal kapak batu pada kayu yang telah dilubang satu sisi (Djami, 2009: 75). Teknik pemasangan kapak batu pada kayu seperti ini dapat memaksimalkan fungsi kapak batu.

Kualitas kapak batu dapat dilihat dari jenis bahan batu yang Digunakannnya. Untuk mengetahuinya, maka perlu ilmu menaukur geologi untuk membantu seberapa keras sebuah kapak batu. Ukuran standar untuk mengukur kekerasan mineral dan material disebut dengan skala *mohs*. Menurut skala ini, mineral terlunak adalah timah dan isi pensil dengan skala 1, sedangkan vang terkeras adalah berlian dengan nilai 10 skala *mohs*. Untuk mendapatkan perbandingan dan gambaran kekerasan material. maka kita dapat membandingkannya dengan kuku jari manusia skala 2.5; pisau logam skala 5,5; kikir baja skala 5 – 6 dan kapak batu skalanya berkisar antara 4,5-6 skala mohs (Muller, 2009: 107). Kita dapat melakukan uji coba secara sederhana dengan cara saling menggoreskan antar mineral atau material. Mineral atau material vang mengalami luka gores berarti skala kekerasannya berada di bawah yang menggores.

Pada masa lalu kapak batu hanya digunakan sebagai peralatan yang berfungsi praktis seperti untuk pertanian, menokok sagu, dan membuat perahu. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi manusia dalam berbagai bidang telah menggeser fungsi kapak batu tersebut dari fungsi praktis menjadi fungsi sosial. Pada fungsi sosial ini kapak batu dijadikan sebagai alat pembayaran mas kawin, pembayaran denda adat, dan untuk pemberian atau hadiah. Selain itu fungsi dari kapak batu juga dapat memberikan banyak pengetahuan tentang proses migrasi, silang budaya dan multikulturalisme, sehingga akan terpelihara konsep atau ide-ide sebagai perekat jati diri suatu komunitas budaya (Mahmud, 2011: 48). Dalam hal ini kapak batu juga memiliki kekuatan dan nilai-nilai luhur dalam mempersatukan berbagai suku dan masyarakat yang ada di Papua, sebagai contoh saja ketika proses pembuatan kapak yang melibatkan banyak orang yang dilandasi sikap kegotongroyongan dan kebersamaan dalam mencapai satu tujuan.

Jika dilihat hingga abad ke-21, dengan teknologi yang sudah sangat tinggi ternyata telah mengikis budaya materi di Papua dan Papua Barat terutama kapak batu. Benda yang hampir punah ini sebenarnya ditentukan oleh kontak budaya dengan budaya luar. Kontak ini dimulai di daerah pesisir terutama dengan Maluku yaitu Ternate dan Tidore serta hubungan dagang dengan Cina dan para penjajah Eropa yang telah membawa banyak perubahan pada budaya materi dari abad ke-19 lalu, yang ditunjukkan dengan beralihnya penggunaan kapak batu ke kapak besi (Lekito, 2012: 3).

Pada masa sekarang ini, fenomena perburuan batu permata atau sedang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Pengertian batu permata atau akik adalah sebuah batu mineral yang terbentuk dari hasil proses geologi yang unsurnya terdiri dari satu atau beberapa komponen kimia. Akibat dari proses alam, batu permata tercipta menjadi berbagai warna dan mempunyai kekerasan yang beragam pula. Batu permata atau akik pada umumnya mempunyai kekerasan di atas empat skala mohs, di bawah batu mulia, seperti safir, zamrud, dan berlian.

Fenomena batu akik yang mewabah dari Pulau Jawa hingga saat ini telah sempai ke Pulau apua dan telah membawa dampak positif dan negatif di masyarakat. Bagi masyarakat yang mengetahui hal ini, mereka mulai mencari dan mengumpulkan batu yang mereka anggap bagus dan unik untuk dijual kepada pengepul pada awalnya. Karena permintaan pasar yang begitu besar di Papua, akhirnya banyak para penjual batu mulai menggelar dagangan batu mereka di pinggir-pinggir jalan. Kebanyakan para konsumen tersebut adalah para pendatang yang menetap di Papua dan wisatawan domestik yang berkunjung ke Papua. Salah satu daerah yang menjadi pusat perdagangan mereka terdapat di Hamadi yang merupakan pusat oleh-oleh khas Papua dan di jalan Sentani tepatnya di depan gerbang masuk bandara Jayapura.

Ada yang unik dari batu yang mereka jual, beberapa diantara mereka menjual kapak batu dan manik-manik. Kapak dan manik-manik sebenarnya batu bukan souvenir yang dapat mereka jual dengan sembarangan, karena keduanya digunakan sebagai mas kawin pada upacara pernikahan yang dibawa oleh keluarga besar dari pihak laki-laki untuk mempelai perempuan. Walaupun tidak semua suku pada acara perkawinan menggunakan kapak batu dan manikmanik sebagai mas kawin, namun keberadaannya sangat dijaga dalam sebuah keluarga dan menjadi harta yang paling berharga diantara harta yang lainnya.

Tradisi mas kawin tersebut pada masyarakat Papua masih melekat,

terutama dalam suku Sentani. Hingga masih suku Sentani masih saat ini, tradisi perkawinan menganut adat yang disebut dengan migea maimang, yaitu tempat dimana seorang laki-laki mengambil istrinya. Di dalam upacara adat tersebut, pihak laki-laki membawa beberapa perlengkapan upacara yang digunakan sebagai alat pembayaran tradisional atau mas kawin, berupa kapak batu (tomako batu), gelang batu (ebha), dan manik-manik yang terdiri dari tiga warna; biru (Nokho), hijau (Hawa), kuning (Haye) (Tolla, 2009: 112).

Kapak batu sendiri sebenarnya mempunyai berbagai macam nama, ukuran, bahan, dan bentuk yang berbeda dari setiap suku yang ada. Untuk wilayah Sentani misalnya, kapak batu disebut dengan istilah He Aloway. Adapun sejumlah nama lain dari kapak batu adalah He Hawabhu, He Bhenekhu, He Nokhong, dan Khogge (Lekito, 2012:4). Sedangkan untuk daerah Sentani barat, terutama suku Norokobou, kapak batu disebut dengan nama mekpori. Sementara di daerah Babrongko kapak batu disebut hofa adalah sebutan kapak batu dari daerah Babrongko. Penyebutan dan penamaan yang berbeda tentang kapak batu ini sebenarnya lebih merujuk pada bahasa daerah dari masing-masing suku-suku di Papua.

Ukuran kapak batu di wilayah Papua sendiri sangat bermacam-macam bentuknya, diantaranya: kapak batu lonjong kecil, kapak batu lonjong sedang, kapak batu lonjong besar, dan kapak batu pipih besar. Namun jika dilihat dari warnanya, kapak batu dari wilayah Sentani memiliki berbagai macam warna menurut jenis bahan batu yang

digunakan. Hal ini juga membuat nama kapak batu juga didisebut dengan nama khas sesuai warnanya:

- a. *He Nokhong,* yaitu kapak batu berwarna hitam
- b. *He Phinukhu*, yaitu kapak batu berwarna hijau dan hitam
- c. *He Hawaphu,* yaitu kapak batu berwarna hijau
- d. *He Khongge*, yaitu kapak batu berwarna hitam berbintik putih
- e. *He Hawa phulu*, yaitu kapak batu berwarna kehijau-hijauan
- f. *He Raime rouw,* yaitu kapak batu berwarna hijau muda
- g. *He Younggove,* yaitu kapak batu berwarna hijau tua
- h. *He Hokhai*, yaitu kapak batu berwarna kemerahan
- i. He Rondo Fikholle, yaitu kapak batu berwarna hijau keputihan (Lekito, 2012: 6-7).

Berdasarkan dari fenomena perburuan batu permata yang terjadi saat ini, maka dapat ditarik dua pertanyaan, vaitu: (1) apa dampak dari fenomena batu permata atau akik tersebut terhadap sistem kebudayaan lokal suku Sentani; (2) bagaimana dampaknya terhadap keberadaan beberapa jenis artefak batu di wilayah Sentani. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui sejauh mana dampak negatif yang ditimbulkan akibat fenomena batu permata atau akik di wilayah Papua dan rekomendasi seperti apa yang dapat dilakukan untuk membantu pencegahan kerusakan artefak kapak batu yang terjadi di Papua.

METODE

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka pengumpulan data akan

dilakukan melalui studi pustaka terhadap semua informasi yang berkaitan dengan kapak batu beserta tradisinya. observasi lapangan dengan mengambil lokasi di sekitar bandara Sentani. Lokasi ini di pilih karena pada saat fenomena batu permata atau akik mulai merambah Jayapura, pusat jual-beli banyak dijumpai di lokasi tersebut. Teknik wawancara metode menggunakan wawancara terbuka, yaitu dengan pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa didalam memberikan keterangan 2008: Wawancara (Redaksi, 26). dilakukan dengan beberapa pedagang batu dengan cara berinteraksi langsung layaknya penjual dan pembeli. Cara ini digunakan untuk menghilangkan jarak antara peneliti dengan narasumber, sehingga data yang didapat akan lebih maksimal. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskripsi analisis melakukan yang terhadap pengkajian sumber artefaktual, tekstual, dan data observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi seorang kolektor batu permata, mempunyai koleksi batu yang unik dan langka dari berbagai wilayah mampu memberikan kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Bukan hanya masalah harga yang para kolektor cari, namun kelangkaan bahan batu akik yang mampu menujukkan tekstur mineral dan nilai seni tinggilah yang mereka cari. Di Indonesia bahan baku untuk batu akik dapat dijumpai di hampir semua pulau di Indonesia, masing-masing memiliki ciri tersendiri dari segi tekstur, warna, kekerasan. dan nilai seninya. Tak terkecuali batu yang berasal dari Papua, batu yang berasal dari pulau Papua ini dikenal dengan nama batu *Cyclop*, batu *Lumut Papua*, dan batu *Hijau Cyclop*. Keunikan batu dari wilayah Papua ini juga mampu menarik perhatian para kolektor batu dan pencinta batu akik dari berbagai wilayah.

Batu Cyclop ini sebenarnya banyak dijumpai di wilayah Papua di sekitar Pegunungan Cyclop dan Danau Sentani. Dari segi jenisnya, batu Hijau Cyclop termasuk ke dalam jenis batuan Dunit dengan ciri batu berwarna hijau coklat dengan bintik hitam di intinya, sedangkan untuk kekerasan batu ini berkisar antara lima hingga tujuh skala mosh. Batuan ienis Dunit terbentuk seluruhnya dari olivin, sehingga warnanya menjadi coklat kehijauan. Nama batuan ini berasal dari Gunung Dun di New Zealand (Taylor, 2001: 67). Selain itu kapak batu juga dibuat dari batu jenis *nefrit* yang memiliki ciri warna hijau tua (Soejono, 1993:180). Dari kedua jenis batu bahan baku tersebut kapak lonjong di Papua dibuat. Selain batu yang berwarna hijau, kapak batu juga dibuat dengan menggunakan batu yang berwarna hitam, hitam bintik putih, dan kehijau hijauan. Untuk mendapatkan bahan batu kapak ini sebenarnya ada beberapa cara vaitu dengan menambang atau mencari di pinggiran lereng-lereng gunung, dan mencari di daerah aliran sungai.

Adapun dampak yang ditimbulkan fenomena permata batu adalah masalah kerusakan lingkungan dan ekosistem yang terjadi akibat penambangan liar. Beberapa batu yang mereka jual kebanyakan diambil dari daerah pertambangan emas,

pegunungan, dan sungai yang berada di sekitar Gunung Cyclop. Namun hal ini, pertambangan liar masih dapat terkontrol oleh adanya aturan adat masyarakat Papua yang menganut kepemimpinan seorang kepala suku atau *Ondoafi*. Masyarakat tidak bisa sembarangan menggali dan menambang tanpa seizin *Ondoafi*. Tatanan adat ini turut membantu mengurangi atau mengontrol dampak kerusakan lingkungan.

Selain masalah lingkungan, masalah sosial kemasyarakatan mereka juga terdampak oleh sebagian keluarga satu saudara yang menjadi penjual batu. Hal ini terjadi karena beberapa batu yang mereka jual adalah kapak batu yang mempunyai fungsi sebagai mas kawin dalam acara pernikahan. Kapak batu yang menjadi mas kawin ini biasanya disimpan oleh beberapa keluarga dalam satu keluarga besar. Beberapa kapak batu merupakan kapak batu asli tinggalan dari leluhur mereka yang diwariskan secara turun temurun.

Akibat dari fenomena batu akik dan permintaan pasar yang besar terhadap batu asli Papua ini, menjadikan mereka mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan menjual kapak batu tersebut. Gambaran menunjukkan ini bahwa pola pikir ekonomi praktis menjadi jalan pintas bagi mereka untuk mendapatkan uang. Kasus semacam ini dijumpai di beberapa tempat yang menjadi pasar dadakan penjualan batu akik. Beberapa diantara kapak batu lonjong tersebut telah dipotong kecil-kecil dan beberapa masih tampak utuh dijual secara terbuka untuk umum. Bagi keluarga yang juga merasa memiliki kapak batu sebagai mas kawin bagi keluarga besarnya, jika mereka mengetahui kapak tersebut dijual tanpa sepengetahuan keluarga yang lain maka dapat menimbulkan perselisihan antar keluarga.

Kapak batu sendiri merupakan salah satu hasil budaya bendawi manusia yang sudah ada sejak masa prasejarah. Budaya dan tradisi kapak batu ini masih banyak di jumpai di sebagian wilayah Papua, walaupun fungsinya sudah berubah dari fungsi praktis menjadi fungsi sosial dan religi. Karena kapak batu lonjong mempunyai nilai sejarah yang tinggi dalam suatu tradisi dan budaya masyarakat serta tidak terdapat di wilayah lain menjadikan kapak batu termasuk dalam benda artefak yang dilindungi oleh undang-undang.



Gambar 1. Potongan kapak batu (dokumentasi Adi)



Gambar 2. Kapak Lonjong yang masih utuh (dokumentasi Adi)

Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang jelas kepada masyarakat luas tentang undang-undang yang melindungi artefak tersebut, kita perlu melihat beberapa pasal yang ada di Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya;

BAB I Pasal 1

- Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
- 2) Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisasisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

BAB IV Pemilikan dan Penguasaan Pasal 12

- Setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan/atau Situs Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang ini.
- 2) Setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Cagar Budaya apabila jumlah dan jenis Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan/atau Situs Cagar Budaya tersebut telah memenuhi kebutuhan negara.
- 3) Kepemilikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat

diperoleh melalui pewarisan, hibah, tukar-menukar, hadiah, pembelian, dan/atau putusan atau penetapan pengadilan, kecuali yang dikuasai oleh Negara.(Undang Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya)

Dari kedua bab di atas menyebutkan apa yang dimaksud Benda Cagar Budaya dan kepemilikannya, jadi jelas keberadaan artefak kapak batu ini termasuk benda yang dilindungi oleh undang-undang. Selama ini sebelum fenomena batu permata atau akik merambah Papua, keberadaan kapak batu dapat tersimpan dan terlindungi secara alami oleh budaya dan adat masyarakat mereka sendiri. Namun keadaan ini telah berubah ketika fenomena perburuan batu permata masuk ke Papua. Banyak terjadi transaksi yang melibatkan kapak batu yang sebelumnya menjadi perlengkapan mas Bahkan banyak dari kapak batu yang dipotong kecil-kecil dijual hanya untuk memenuhi permintaan pasar batu akik.

Sedangkan untuk melihat lebih jauh seperti apa seharusnya pelestarian dan perlindungan terhadap kapak batu ini dan siapa yang seharusnya terlibat serta menanganinya dapat dilihat pada undangundang tentang benda cagar budaya;

BAB VII PELESTARIAN paragraf 2 Pengamanan Pasal 56

 Setiap orang dapat berperan serta melakukan Pelindungan Cagar Budaya.

Pasal 63

 Masyarakat dapat berperan serta melakukan Pengamanan Cagar Budaya.

Pasal 66

 Setiap orang dilarang merusak Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagianbagiannya, dari kesatuan, kelompok, dan/atau dari letak asal.

BAB VIII TUGAS DAN WEWENANG Bagian Kesatu Tugas Pasal 95

- Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mempunyai tugas melakukan Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya.
- 2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan tingkatannya mempunyai tugas: mewujudkan, menumbuhkan, mengem-bangkan, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung dan iawab akan hak kewajiban masyarakat dalam pengelolaan Cagar Budaya:
 - a. mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terlindunginya dan termanfaatkannya Cagar Budaya;
 - b. menyelenggarakan penelitian dan pengembangan Cagar Budaya;
 - c. menyediakan informasi Cagar Budaya untuk masyarakat;
 - d. menyelenggarakan promosi Cagar Budaya;
 - e. memfasilitasi setiap orang dalam melaksanakan pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya;

- f. menyelenggarakan penanggulangan bencana dalam keadaan darurat untuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang telah dinyatakan sebagai Cagar Budaya serta memberikan dukungan terhadap daerah yang mengalami bencana; 27
- g. melakukan pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pelestarian warisan budaya; dan
- h. mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian Cagar Budaya.(Undang Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya)

Penjelasan di atas lebih menitik pada setiap individu dan instansi yang seharusnya melakukan perlindungan terhadap benda budaya itu sendiri. Untuk pencegaan dan penanganan kasus seperti yang terjadi di Papua sebenarnya perlu segera dilakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat tentang pentingnya artefak kapak batu bagi keberlanjutan budaya di Papua. Tentu saja pendekatan yang dilakukan harus memperhatikan kebudayaan lokal masyarakat, sosialisasi melalui tokoh-tokoh masyarakat, kepala suku dan pemerintah setempat. Adapun aturan tentang ketentuan pidana dan denda bagi pelanggar undang-undang cagar budaya diatur dalam pasal 105;

BAB XI KETENTUAN PIDANA Pasal 105

 Setiap orang yang dengan sengaja merusak Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

PENUTUP

Akibat dari pikir ekonomi pola masvarakat. menvebabkan praktis keberadaan artefak kapak batu terancam rusak dan habis untuk kebutuhan batu Meskipun kapak batu lonjong akik. saat ini masih diproduksi di beberapa tempat, namun tidak ada yang dapat menggantikan keberadaan kapak lonjong vang diwariskan secara turun temurun dan berumur ratusan tahun. Kapak batu yang seperti itulah yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi, namun keberadaannya saat ini terancam oleh fenomena batu akik.

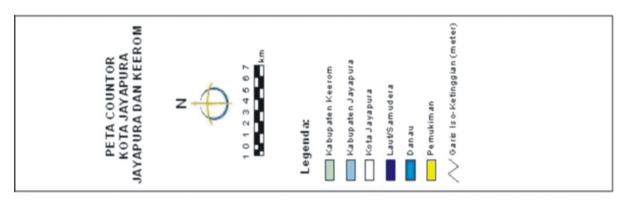
Padahal jelas kapak batu merupakan salah satu artefak yang dilindungi oleh undang-undang cagar budaya. Dan di dalam undang-undang cagar budaya menyebutkan pula ancaman pidana yang serius bagi siapa saja yang melakukan perusakan. Hal ini kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat dan cenderung sosialisasi terhadap undang undang cagar budaya ini masih kurang dilakukan di kalangan masyarakat Papua.

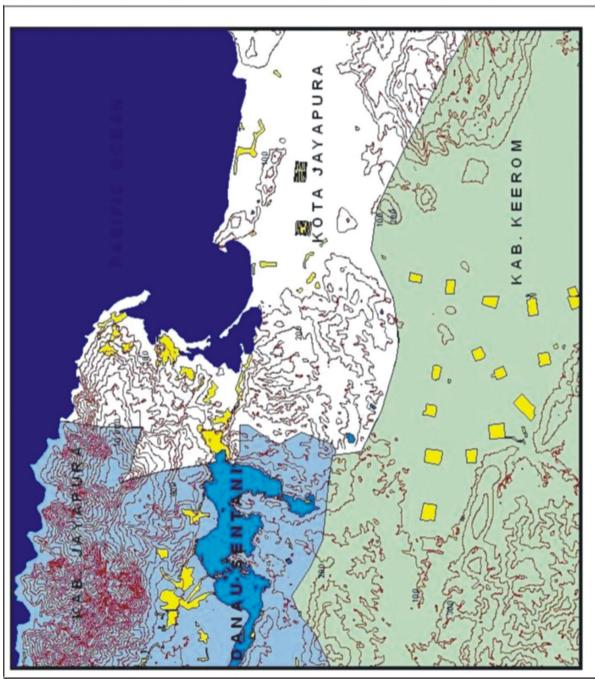
Untungnya dalam lapisan masyarakat Papua masih mengenal adanya hukum adat dan menganut kepemimpinan seorang kepala suku atau *Ondoafi*. Seorang *Ondoafi* dalam satu suku mempunyai kekuatan yang mutlak serta seluruh keputusan dan perintah yang di keluarkannya pasti akan ditaati oleh masyarakat satu suku itu sendiri. Jadi peran *Ondoafi* sebenarnya sangat penting untuk dapat membantu mencegah perusakan artefak kapak batu tersebut.

Selain itu peran pemerintah provinsi dan daerah yang didukung oleh instansiinstansi terkait juga mempunyai peran yang sangat penting untuk dapat segera melakukan sosialisasi undang-undang yang mengatur tentang cagar budaya. Pendekatan dengan menggunakan kearifan budaya lokal dan pendekatan kepada seluruh tokoh masyarakat terutama para *Ondoafi* merupakan salah satu solusi juga bagi instansi terkait untuk dapat melakukan tindakan pencegahan kerusakan lebih lanjut, mengingat fenomena batu permata atau akik ini tidak hanya membawa dampak negatif bagi lingkungan namun juga dampak negatif bagi tatanan budaya dan masyarakat Papua itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djami, Erlin Novita Idje. 2009. "Ciri Budaya Prasejarah pada Sistem Bercocok tanam Masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem" dalam *Jurnal Arkeologi Papua Vol. 1*No. 2 / November 2009. Balai Arkeologi Jayapura.
- Groslier, Bernard Philippe. 2007. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lekito, Hanro, dkk. 2012. Kapak Batu. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura.
- Mahmud, M. Irfan. 2011. "Jejak Austronesia, Melanesia, dan Tradisi Sejarah Berlanjut di Papua", dalam *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal Usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologis.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 43-68.
- Maryone, Rini. 2009. "Penelitian Alat Batu dan Tulang di Kabupaten Tolikara". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Muller, Kal. 2009. Dataran Tinggi Papua. Daisy World Books.
- Redaksi, Dewan. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soejono, R. P. 1993. *Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taylor, Barbara. 2001. Batuan, Mineral dan Fosil. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga.
- Tolla, Marlin. 2009. "Gelang, Kapak Batu dan Manik-Manik Pada Suku Sentani" dalam *Jurnal Arkeologi Papua Vol. 1 No. 2 November 2009.* Balai Arkeologi Jayapura.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya tentang Cagar Budaya





Lampiran. Peta Kota Jayapura (Sumber: https:// http://tabloidjubi.com)